Something Wonderful

Mereka di lahirkan di tahun yang berbeda, di hari dan bulan yang berbeda. Perbedaan dua tahun tak membuat mereka menjadi anak-anak yang nakal. Justru mereka tumbuh dengan cinta kasih.

Walau mereka bukan saudara kandung, namun, karena mereka mendapatkan kasih sayang dari orang tua yang sama membuat mereka saling menyayangi satu sama lain. Erlangga Dias Valdivano, dua tahun lebih tua dari Sabrina Delisa Smith.

Erlangga yang biasa Sabrina panggil Angga adalah sosok anak yang menyerupai kakak bagi Sabrina. Ia selalu ada di kala Sabrina sedih dan susah. Sabrina begitu menyayangi Angga pun sebaliknya dengan Angga: Tak ada yang boleh membuatnya kecewa dan menangis. Terlebih dirinya.

Hari itu Angga kecewa pada dirinya sendiri karena tak bisa menjaga Sabrina, hingga Sabrina harus jatuh dan terluka. Sialnya itu semua terjadi di depan matanya.

"Bina!" teriak Angga. Ia yang masih memakai seragam Sd langsung lari ke arah Bina. Ia bantu berdiri dan ia dudukkan di sebuah bangku. Bina menangis karena kesakitan, lututnya berdarah dan nampak kotor dari pasir yang menempel. Dengan lembut Angga membersihkan pasir itu sembari meniupnya.

"Sakit ya, Bina?" tanya Angga.

"Sakit banget, Ngga ... aku mau Mama hiks hiks."

"Ya, Angga gendong ya, tapi, jangan nangis lagi, janji ya." Bina mengangguk. Angga pun mengusap air mata Bina. Begitu Bina naik ke dalam gendongannya. Angga menghapus air matanya sendiri. Ia tak boleh terlihat cengeng di depan Bina. Ia harus kuat dan harus bisa melindungi Bina.

Dengan sekuat tenaga Angga menggendong Bina. Ia tak mau terlihat lemah, ia harus bisa menggendong Bina sampai rumah.

"Mama!!!" teriak Bina begitu sampai depan rumahnya. Angga terhuyung dan hampir jatuh saat Bina teriak. Untuk saja Dina selaku Mama Bina gerak cepat menangkap Bina dan Angga.

"Aduh, Bina, kamu ini hampir aja buat Angga jatuh. Bandel banget sih!" Dina nampak kesal dengan Bina.

"Mama, jangan marahi Bina, lihat tuh lututnya, berdarah, cepet obati, Ma," ujar Angga yang mendekat ke arah Bina dan memperlihatkan lututnya yang berdarah dengan cara menarik sedikit rok Tk nya. Dina kaget, dan langsung menggendong Bina.

"Ya Tuhan, kok bisa begini sih?" Dina nampak khawatir dan membawa Bina ke dalam rumah. Angga mengikuti mereka masuk dan menaruh tasnya di sofa depan. Lalu masuk ke dapur di mana Bina duduk di sana dan tengah di obati oleh Dina.

"Ah, Mama pelan-pelan, sakittt!!!"

"Tahan dong, ah, cengeng banget sih!"

"Tapi sakit Mama!" Angga yang melihat ibu dan anak tidak akur itu langsung mendekat dan menyentuh punggung Dina. Dina menoleh.

"Ada apa, Angga?"

"Biar Angga aja, Ma, yang obati luka Bina."

"Emang Angga bisa?"

"Bisa, kan Angga udah gede." Dina tersenyum dan bangun dari jongkoknya. Ia pun menyerahkan kapas dan alkohol untuk membersihkan luka Bina.

"Kalau begitu Mama buat cemilan untuk kalian ya."

"Ya, Ma, terima kasih."

"Iya." Dina pun sibuk di dapur membuat cemilan sementara Angga bersiap untuk membersihka luka Bina.

"Tahan nafas ya, Bin. Terus bayangin kita lagi di taman dan main kejar-kejaran, eh, Angga tertangkap dan kita jatuh bergulingan di rumput."

"Hahahaha lucu banget, Angga."

"Ya kan?"

"Iya, Bina mau jadi cewek cantik biar Angga suka sama Bina aja."

"Hahaha sekarang juga udah cantik kok."

"Tapi, Bina kan masih kecil, kalau masih kecil kata Mama nggak boleh pakai bedak sama lipstik."

"Emang apa hubungannya?"

"Ada dong, ini tuh dunia cewek kata temen-temen Bina di sekolah. Angga kan cowok pasti nggak ngerti deh." Angga tersenyum dan merapihkan kotak p3knya. Ia lantas menatap Bina dan mengusap lutut Bina yang sudah ia bersihkan dan juga di perban agar tidak terkena debu.

"Loh, udah selesai?" Bina nampak melongo. Angga tergelak dan mengusap kepala Bina.

"Sakit nggak?"

"Nggak, nggak terasa malah."

"Ajaib kan?"

"Ho-oh." Bina lantas turun dan berlari ke sang Mama, ia peluk kaki sang Mama.

"Loh, Bina, katanya kakinya sakit?"

"Udah sembuh dong, dengan sihir ajaib Angga." Bina melirik Angga yang di balas senyuman. Angga telah duduk di meja makan yang melingkar.

"Manggil kakak dong, Bina, Angga kan lebih tua dari kamu sayang."

"Nggak mau, Angga kan bakal jadi suami aku nanti, Mama, dari sekarang aja manggil Angganya," jawab Bina dengan polosnya. Mama tertawa sementara Angga mengamini dalam hati.

****

Angga dan Bina kini telah memasuki sekolah menengah pertama. Angga yang masuk kelas tiga sementara Bina masuk kelas satu. Bina selalu di temani Rani sahabatnya dan hanya Rani yang tahu tentang cinta di hati Bina.

Setiap hari mereka bertiga selalu berangkat dan pulang bersama dengan menaiki sepeda. Tentu saja Rani yang menaiki sepeda sendiri karena Bina pasti di bonceng oleh Angga. Selagi ada Angga, maka Bina tidak akan diperbolehkan menaiki sepeda sendiri. Kalau pun tidak ada Angga maka yang kena sasaranya adalah Rani. Begitu saja terus.

"Bina," panggil Rani. Bina yang sibuk mencatat ulang mata pelajaran langsung menoleh ke arah Rani.

"Apa?"

"Kantin yuk, laper."

"Tapi, ini belum selesai."

"Yaelah, kan bisa nanti di rumah aja."

"Ih, nanti Angga marah kalau aku jadi anak malas tahu."

Bugh!

"Auw, sakit, Rani …."

"Lagian, sok, iya banget loh! Kenapa lo baru nyatet pelajaran sekarang? Karena kerjaan lo kalau guru nerangin itu corat-coret nama Angga di belakang buku lo, kan? Ngaku lo!"

Sabrina nyengir karena ketahuan. "Gue aduin lo ke Angga."

"Eh, jangan dong, nanti Angga marah ke aku."

"Halah, takut banget sih lo!"

"Takutlah, kan Angga calon suami aku."

"Najis lo Bina. Bucin amat sih lo jadi anak."

"Ih, Rani, nggak boleh gitu dong. Aku tuh emang cinta banget tau sama Angga."

"Ya, tapi Angganya enggak tuh."

"Cinta ya."

"Enggak!"

"Ih, Rani jahat banget sih!" Bina merajuk dan memukul bahu Rani. Rani mengelak namun karena serangan Bina bertubi-tubi akhirnya kena juga. Rani yang tak terima langsung hendak membalas dengan pukulan bogem mentahnya. Bina sudah memejamkan mata karena pukuran Rani itu luar biasa sakit.

Namun sudah lama memejamkan mata ia tak juga merasakan sakit di tubuhnya. Perlahan Bina membuka mata dan kaget saat melihat Angga tengah mencengkram lengan Rani.

"Angga?"

Angga langsung melepas tangan Rani dan Rani sewot sembari mengusap lengannya yang merah.

"Ran, jangan kebiasaan mukul gitu ah, lo tuh cewek."

"Yaelah, lagian juga candaan doang kali, cewek manja lo aja tuh yang lebay."

"Ih, Rani!" Angga menarik lengan Bina agar keluar dari tempat duduknya.

"Udah ah, jangan berantem terus, laper nih, makan yuk," ajak Angga. Rani langsung ikutan memeluk lengan Angga yang tentu saja langsung di tepis. Rani langsung menjulurkan lidahnya sementara Bina tertawa.

Di kantin Angga memakan makananya sembari sesekali menyuapi Bina dan membersihkan bibir Bina yang belepotan makanan. Rani geleng-geleng kepala melihat kelakuan mereka yang mengalahkan pasangan pengantin baru.

"Kenapa, lo?" tanya Angga ke Rani. Rani langsung buang muka dan membuang tisu bekas pakainya.

"Kalian tuh, sadar nggak sih, kalau bikin risih anak sekolah."

"Kenapa emang, Ran?" tanya Bina sembari mengunyah makananya.

"Bina, jangan ngomong kalau lagi makan ah, tuh, muncrat."

"Maaf, Angga."

"Ya, lain kali jangan ya." Angga mengusap kepala Bina dan itu membuat Bina tersenyum malu-malu macam kucing ketahuan ambil makanan. Gerah sekali Rani melihat mereka berdua itu. Rasanya ingin Rani tarik mereka berdua ke KUA saat ini juga.

"Udah kan makannya? Balik kelas yuk, Angga harus belajar kan bentar lagi ada uts."

"Oke."

"Bina, belajar ya, jangan kebanyakan bercanda dan main sama Rani." Angga melirik Rani sembari menahan tawa. Rani melotot.

"Eh, gue mah serius ya belajarnya, nggak kaya Bina tuh kerjaanya kalau di kelas …."

"Angga, ada teman kamu yang panggil tuh," potong Bina. Rani melotot ke arah Bina dan sebaliknya Bina juga melotot.

Angga mengusap kepala Bina dan mengecup singkat kepalanya. "Gue duluan ya." Bina mengangguk. Angga mencengkram kepala Rani sampai Rani meringis. "Jangan gangguin Bina, biar dia belajar, paham!" Angga langsung lari ke arah temannya sementara Rani mencak-mencak. Sabrina tertawa geli melihat Rani selalu salah di mata Angga.

****

Di SMA tak jauh beda sikap mereka justru semakin membuat anak-anak gadis yang menyukai Angga patah hati karena sikap Angga yang sangat berlebihan pada Bina. Lagi-lagi hanya Rani yang menyadari kejanggalan itu.

Sampai ada kakak kelas yang menyukai Angga datang ke kelas Bina dan Rani untuk melabrak. Sudah banyak sebenarnya,namun, Bina tidak pernah peduli tentang itu. Dengan santainya Bina akan bilang.

"Kalau kalian memperlakukan ku dengan buruk, maka Angga tidak akan suka. Kalian tahu kan, betapa sayangnya Angga sama aku. Apa kalian mau aku laporkan ke Angga?" Rani sampai melongo melihat Bina yang polos mampu berkata demikian kejam.

"Awas aja sampai lo bilang ke Angga!"

"Kalau takut ya jangan usik aku, aku juga nggak akan usik kalian. Lagian Angga itu takdirnya aku tahu, jangan gangguin. Kalau emang masih kekeh, yaudah coba aja deketin, sampai kalian berhasil untuk jadi pacar Angga aku nyerah deh nggak bakal deket-deket sama Angga." Rani kembali melongo.

"Gue pegang kata-kata lo!"

"Tenang aja, Angga selalu mengajarkan Bina untuk menjadi orang yang menepati janji kok." Mereka lantas pergi. Begitu mereka pergi Bina langsung lemas dan duduk dengan lesu. Ia menunduk karena merasa lelah menghadapi cewek-cewek yang suka pada Angga. Dan kebanyakan mereka adalah cewek-cewek yang cantik dan populer.

"Jangan di pikirin ya." Rani mencoba menghibur Bina. Bina mengangguk.

"Jangan bilang ini ke Angga ya."

"Kenapa?"

"Aku nggak mau Angga selalu khawatir tentang aku. Aku mau jadi cewek yang bisa di andalkan juga. Aku cinta sama Angga, aku mau jadi istrinya, artinya aku harus bisa mandiri dan nggak bergantung sama Angga terus."

"Akhirnya bucin nya lo nggak buat lo bego-bego banget."

"Ih, Rani!!"

"Hahahaha."

Angga mengintip Bina dari pintu kelas. Ia menunggu sampai guru keluar dari kelas. Begitu guru keluar, Angga langsung masuk karena memang sudah jam pulang.

"Angga, ngapain?" tanya Bina bingung.

"Bina, maaf ya, gue nggak bisa anter pulang, hari ini ada Pm kelas 3. Aduh gimana ya?" Angga nampak panik sendiri hanya karena tidak bisa mengantar Bina pulang.

"Heh, gue berasa nggak di anggap di sini." Rani menengahi. Begitu sadar ada Rani, Angga langsung lega.

"Oh, ya bener, masih ada bodyguard di sini. Tolong jagain *my princess* ya." Rani tergelak dan pura-pura muntah mendengar Angga memanggil Bina *princesss*. Namun karena Angga keburu ngegatak kepala Rani, Rani tak jadi muntah.

"Ya, gue anterin sampai rumah dengan selamat. Tapi, ada syaratnya."

"Apaan?" Rani langsung menengadahkan tangannya dengan alis yang naik turun.

"Eh, matre amat lo!"

"Mau tuan putrimu sampai rumah dengan selamat nggak?"

"Ck, nih." Angga mengeluarkan uang 10 ribu dari saku celananya dan ia berikan pada Rani. Rani terkekeh senang.

"Uang buat apa?" tanya Bina.

"Buat bensin motor gue lah, emang nggak butuh bensin?" Rani langsung menarik Bina untuk keluar kelas. Angga menarik lengan Bina menahannya. Membuat Rani kesal lagi. Pasti akan ada adegan romantis lagi nih ala-ala pengantin baru.

"Maaf ya, Angga nggak anter pulang."

"Iya, Angga, nggak apa-apa kok."

"Nggak marahkan?"

"Enggaklah." Angga tersenyum lega dan mengecup kening Bina karena kondisi kelas Bina telah sepi. Rani manyun dan menarik lengan Bina.

"Kalau di biarin lama-lama kalian bisa mesum loh." Angga tersentak dan menjitak kepala Rani lagi. Bina tertawa melihat mereka yang tidak pernah akur.

Di perjalanan pulang, Bina mengajak Rani ke taman sebelum pulang ke rumah. Rani sih ikut aja, kalau sampai nolak dan Bina ngadu ke Angga berabe urusannya. Kadang Rani tuh bingung dengan mereka berdua. Jelas sekali mereka itu saling cinta, tapi kenapa nggak mau pacaran ya? Kalau di rebut orang gimana Binanya?

Ah, nggak mungkin sih, Bina kan bucinnya Angga.

"Rani."

"Oi?"

"Menurut mu aku berlebihan nggak sih ke Angga?"

"Belajar ngomong bahasa gaul kek lo, aku kamu mulu bikin enek." Bina menoleh dengan kesal. Ia menimpuk Rani dengan ranting ia ambil di jalanan tadi.

"Kenapa sih emang?"

"Lo yang kenapa, yang lain pakai gue elo, elo malah aku kamu, risih tahu dengarnya."

'"Tapi, kan Angga bilang …."

"Woi, Angga aja pakai Lo gue, keles!" Bina menghela nafas.

"Terus, aku harus seperti kalian gitu?" tanya Bina polos. Rani dengan cepat mengangguk. "Kalau Angga marah gimana?"

"Ya, hadapi, hehehe."

"Ih, Rani! Bina tuh takut tahu kalau Angga marah."

"Lagian, ya, emang kapan sih Angga marah sama lo?" Bina mencoba mengingat-ingat. Lalu menggeleng lemah. "Nah, kan, Angga itu sayang sama lo, jadi, nggak mungkinlah Angga marah cuma gara-gara hal sepele kaya gini."

"Gitu ya?"

"Iyalah."

"Serius ya?"

"Coba aja nanti pas Angga pulang."

"Oke, deh, Bina coba nanti."

"Nah gitu dong. Gue kan jadi nggak canggung-canggung amat ngomong sama lo. Karena berasa ngomong sama guru. Hahaha."

"Ada-ada aja."

"Eh, Bin, balik yuk, udah sore ini."

"Astaga, iya. Wah gawat Mama bisa marah nih."

"Yaelah, ribet amat sih hidup lo, dibegini takut sama Angga begitu takut sama nyokap. Hadeh."

"Ya, kan, Rani nggak pernah ngerasain omelan Mama." Rani diam. Bina diam.

"Ehm ... Ran, maaf, bukan maksud Bina …."

"Lo nggak salah kok. Gue begini ya emang karena nggak ada orang tua yang ngomelin gue. Lo enak ada yang sayang sama lo, lindungi lo, cariin lo kalau nggak ada di rumah. Gue siapa?" Rani bangun dari duduknya dan berjalan ke arah motornya. Ia nyalakan dan berseru memanggil Bina yang diam di tempat.

"Buruan atau gue tinggal nih!"

"Eh, jangan di tinggal dong!"

****

Angga nampak serius belajar materi ujian nasional. Bina sampai tidak berani mengganggu Angga. Bina hanya duduk di sofa belakang sembari ngemil dan memperhatikan Angga yang serius belajar di depannya. Meja penuh dengan kertas soal dan corat-coret Angga. Lalu ada beberapa cemilan yang nampak jauh dari jangkauan Angga.

"Papa pulang!!" seru Papa Bina.

"Ssttt… Angga lagi belajar," ujar Bina dan Dina. Papa langsung diam seketika. Ia berjalan berjinjit dan melihat keseriusan Angga belajar. Lalu melihat anaknya yang asik makan cemilan.

"Kamu nggak belajar?" bisik Papa.

"Ehm … Bina kan nggak ujian."

"Terus?" Bina nampak serba salah. Ia pun cemberut dan bangun dari duduknya.

"Ya, Bina belajar." Bina naik ke atas di mana kamarnya berada.

Hampir satu jam Bina membolak-balik buku pelajarannya, ia sudah bosan dengan buku pelajaran. Hingga suara ketukan pintu membuatnya semangat kembali. Bina bergegas membuka pintu dan melihat Angga berdiri dengan senyum lebarnya.

"Angga, udah selesai belajarnya?"

"Udah dong."

"Angga kok bisa sih fokus belajar gitu, terus rajin banget lagi, emang Angga nggak capek apa belajar?" Angga masuk dan duduk di ranjang Bina.

"Bina, kalau kamu dari sekarang aja udah malas, gimana nanti saat kamu kuliah dan juga bekerja. Ingat, dunia sekolah itu akan berbeda dengan dunia pekerjaan. Kamu akan semakin kesulitan mencari pekerjaan jika kamu malas-malasan. Kamu mau jadi pengangguran?"

"Mau, asal kamu mau nafkahin aku." Angga tergelak dan mengusap rambut Bina.

"Bina."

"Hm?"

"Sebentar lagi aku lulus sekolah dan kuliah."

"Ya, tahu kok, dan Bina akan kejar di mana pun kamu kuliah, biar kita sama-sama terus." Angga tersenyum kecut.

"Kali ini nggak Bina. Kita pisah kampus."

"Loh, kenapa?"

"Angga … Angga harus ke luar kota, Bin. Papa Angga minta Angga untuk kuliah di sana."

"Tapi, kenapa?"

"Bina, kamu percayakan sama Angga, kamu yakin kan sama Angga?"

"Yakin apa, percaya apa?" *yakin kalau Angga sayang dan cinta kamu, Bina.*

"Kalau Angga akan kembali bersama Bina."

"Selamanya kan?"

"Selamanya, *sayang.*" Bina tersentak mendengar desahan kata sayang di ujung lidah Angga. Tapi, Bina takut bila terlalu bahagia. Ia takut jatuh dan itu pasti sakit.

"Angga jangan lupain Bina ya di sana."

"Ya enggaklah."

"Janji ya?"

"Janji." Mereka saling mengaitkan jari kelingking dan tersenyum.

****

Angga lulus dengan nilai terbaik. Papa Angga datang sekaligus menjemput Angga untuk ikut bersamanya. Bina, Rani dan kawan-kawan lainnya berfoto ria untuk terakhir kali kebersamaan mereka di sekolah menengah atas ini. Angga yang notabenenya cowok paling ganteng dan populer di sekolah berakhir di kerumuni cewek-cewek dan itu membuat Bina kesal.

Bina yang ngambek langsung pergi ke belakang sekolah. Angga melihat hal itu langsung menerobos kerumunan orang agar ia bisa mengejar Bina. Ia tak butuh semua cewek itu, yang ia mau hanya Bina seorang.

Angga berhenti saat melihat Bina duduk dengan kesal di kursi panjang belakang sekolah. Angga berjalan perlahan dan berdiri di sisi kanan Bina.

"Kata orang, di belakang sekolah ini pernah ada yang bunuh diri, dan arwahnya gentayangan …."

"Angga!" Angga terkekeh dan duduk di samping Bina. Bina menghapus air matanya dengan asal.

"Kenapa nangis?" tanya Angga.

"Cemburu."

"Astaga, Bina, setiap hari kan Angga sama Bina, kenapa harus cemburu lihat hal kaya gitu doang?"

"Oh, kamu seneng ya, di kerumuni cewek-cewek? Dasar ganjen!"

"Hhahaha, nggak lah, udah biasa soalnya." Bina melotot dan Angga semakin tertawa. Ia peluk tubuh Bina dan ia sandarkan kepalanya di bahu Bina.

"Bin, Angga sayang banget sama Bina."

"Bina juga."

"Bina mau kan nunggu Angga sampai Angga dapat kerjaan?"

"Selama itu?"

"Ya, nanti beberapa bulan sekali Angga pulang ke sini. Angga pasti kangen sama kamu, Mama dan Papa. Maksudnya tuh, tunggu Angga sampai sukses."

"Emang kalau udah sukses Angga mau apa?" *mau lamar kamulah sayang.*

"Kejutan dong."

"Ih, kan, Bina jadi penasaran sekarang."

"Ya makanya tunggu Angga ya."

"Ya, Bina pasti tunggu Angga."

"Janji ya."

"Janji."

"Bin?"

"Apa?"

Angga diam. Ia nampak ragu untuk mengungkap perasaanya.

"Apa, Angga?"

"A-Angga boleh, peluk Bina nggak?"

"Lah ini kan lagi meluk?" Angga menertawakan kebodohannya sendiri. Ia lepas pelukkannya dan menatap Bina.

"Tadi minta peluk, kenapa sekarang di lepas?" tanya Bina bingung.

"Karena ada hal lain yang mau Angga pinta."

"Apa?" Angga menelan salivanya. Ia lantas menyentuh bibir Bina. Bibir yang selama ia bayangkan sebelum tidur. Bibir yang selalu ia jaga dari cowok lainnya. Dan bibir yang selalu membuatnya penasaran dengan rasanya.

"Angga ….?" Angga tak menjawab, ia terlalu fokus pada bibir indah Bina. Perlahan Angga mendekatkan wajahnya pada Bina dan entah kenapa Bina memejamkan matanya. Angga yang melihat Bina memejamkan mata justru semakin ingin mengecup dan melumat bibir itu.

Bina tersentak dan membuka matanya saat merasakan sensasi aneh di bibirnya. Dingin, lembut dan ada hembusan hangat. Bina tak bergerak karena Angga pun tak memberikan gerakan lain. Beberapa saat bibir mereka menempel. Hingga Angga melepas kecupannya dan menatap Bina.

Mata mereka bertemu kembali. "Lagi, boleh?" Bina mengangguk. Angga lantas menarik kepala Bina dan melumat bibir yang selama ini menjadi fantasinya. Ia lupa caranya berciuman dengan perlahan, ia benar-benar haus akan bibir Bina. Bina sampai terpekik karena pagutan yang di berikan Angga.

Lidah Angga menerobos masuk dan membelai lidah Bina. Lidah mereka menari-nari saling tukar ludah. Bibir Bina habis di sapu, di pagut, di lumat, di kulum oleh Angga. Hingga Bina kehabisan nafas.

Angga melepas ciumannya untuk Bina menarik nafas. Setelah di rasa cukup kembali lumat bibir Bina yang terasa manis dan memabukkan. Bina mencengkram kemeja Angga seakan takut jatuh karena ia terlalu lemas. Bina seakan pasrah dengan apa yang di lakukan Angga. Ia menikmatinya, otaknya kehilangan kesadarannya. Ia hanya merasakan apa itu rasa nikmat berciuman.

Setelah bibir mereka terasa panas dan bengkak barulah Angga menyudahi ciumannya. Nafas mereka memburu. Angga menempelkan kening mereka dan mengecup hidung mancung Bina.

"Jangan sampai ada cowok lain yang sentuh bibir ini ya." Bina mengangguk. Angga memeluk Bina sebelum mereka kembali ke lapangan sekolah.

****

Malam ini adalah terakhir Angga tidur di rumah Bina. Bina dan Angga nampak duduk berdua di teras atas, sementara para orang tua tengah duduk di ruang tamu sembari ngobrol. Bina terus saja memeluk lengan Angga, ia benar-benar tidak rela bila harus berpisah jauh dari Angga.

"Bina, kalau Angga nggak ada, Bina harus bisa jaga diri ya."

"Bina harus kuat, jangan lembek dan gampang nurut sama kata orang. Bina harus selalu inget, kalau Bina sekolah untuk meraih cita-cita Bina, kamu harus sukses, minimal dapat pekerjaan jangan sampai jadi pengangguran. Ingat, Papa dan Mama yang sudah berusaha keras membesarkan kamu, menyekolahkan kamu, jangan sampai mereka kecewa hanya karena kamu tidak fokus sekolah. Aku mau melihat Bina yang dewasa, Bina yang anggun, dan Bina yang kuat.

"Apa Angga bisa lihat itu nanti?" Angga menatap Bina yang mengangguk.

"Jawab dong, Bina."

"Ya, Angga, Bina pasti jadi apa yang Angga mau."

"Bukan jadi apa yang Angga mau, kalau begitu nanti jadi beban. Kamu harus lakukan itu dari dasar hati kamu." Bina menatap Angga lalu mengecup bibirnya membuat Angga tersentak, Bina menunduk lagi air matanya sudah hampir tumpah.

"Bin …."

"Bina sayang sama Angga, Bina takut kehilangan Angga, Bina nggak tahu bisa apa enggak hidup tanpa Angga. Bina terlalu cengeng kalau nggak ada Angga, Bina …." Angga langsung memeluk Bina yang sudah menangis. Ia redam suara tangis Bina dengan bibirnya. Mereka berciuman lumayan lama.

Angga melepas ciuman itu dan menatap lekat-lekat wajah cintanya.

"Angga cinta sama Bina. Bina bisa jaga hati Angga?" Bina tersentak. Ia tatap Angga tak percaya. Baru kali ini Angga mengatakan perihal cinta.

"Angga …."

"Jawab sayang." Bina semakin melotot manakala mendengar kata sayang yang tulus terucap dari bibir Angga. Bina mengangguk tanpa berkedip karena ia tak mau melewatkan sedetik saja wajah Angga yang tersenyum dan pipinya yang merona merah.

"Bina juga cinta sama Angga." Angga tersenyum lega karena cintanya terbalaskan. Ia peluk tubuh Bina dengan erat, ia usap punggung Bina perlahan dan semakin lama usapan itu berpindah ke perut. Bina melotot saat merasakan perutnya di usap dengan lembut.

Angga memberi jarak dan menatap Bina. Terlihat ia menelan salivanya dengan susah payah.

"Angga mau kamu, Bin." Bina tak paham, tapi ia mengangguk. Angga langsung melumat bibir Bina dan mereka mulai berpagutan. Jemari Angga semakin aktif bergerak hingga mendapatkan puncaknya. Ia remas perlahan dada Bina yang selalu terbungkus rapih dan tak terjamah.

Bina hendak mendorong tubuh Angga secara refleks, namun, Angga berhasil menahannya. Ciuman mereka semakin panas hingga kedua bibir mereka basah. Jemari Angga terus meremas dada Bina hingga Bina mendesah perlahan.

Ciuman Angga merembet ke leher ia singkirkan rambut panjang Bina ke samping agar ia bisa puas mencumbu leher mulus Bina. Bina benar-benar sudah kehilangan pijakkanya. Ia menikmati setiap sapuan bibir dan lidah Angga. Perlahan Angga mengangkat kaos Bina hingga branya terlihat. Angga benar-benar kalap melihat hidangan istimewa itu.

Ia menunduk dan mengecupi dada Bina sebelum singgah di putting kecoklatan milik Bina. Saat itu tiba, Bina langsung melotot dan membungkam mulutnya karena hampir mendesah kncang. Ia terus membungkam mulutnya sendiri saat merasakan dadanya di hisap, di kulum dan di kelitik oleh lidah Angga.

Bina mengecup kepala Angga yang masih asik menyedot buah dadanya. Setelah puas dengan yang kanan ia ganti yang kiri terus begitu hingga putting Bina terasa panas dan pedih.

Angga juga meninggalkan banyak tanda merah di dada dan perut Bina. Ia usap perut Bina dan terus turun ke bawah. Ia usap bagian intim Bina dan lagi-lagi Bina mendesah. Tangan Angga mencoba masuk dari atas celana Bina. Ia coba raba dan usap dari dalam. Terasa lembab, dan juga basah. Angga tersenyum dan kembali melumat bibir Bina.

Bina benar-benar di buat melayang oleh Angga. Di bagian bawah ia merasa keenakan di bagian bibir ia merasa di manjakan. Bina merasa dicintai seutuhnya. Angga melepas tangannya dan juga ciumannya. Bina nampak terengah-tengah.

"Enak, Bin?"

"Enak."

"Angga boleh nggak minta Bina buat pegang ini." Angga menunjuk selangkanannya di mana miliknya sudah membesar dan nampak mengembung. Bina menatap Angga kaget.

"Please, sayang." Bina pun mengangguk. Angga nampak begitu senang mendapat anggukan dari Bina. Ia pun menuntun tangan Bina untuk mengusap miliknya yang masih terbungkus celana pendek.

Bina mengusapnya dan itu membuat Angga mendesah keenakan. Bina takjub melihat wajah Angga yang merasakan nikmat. Angga lantas membuka kancing celana dan juga resletingnya. Ia keluarkan junior dari persembunyiannya. Bina melotot mellihat hal itu.

"Itu, punya mu yang dulu?" tanya Bina tak percaya. Angga mesem.

"Iya."

"Kok, sekarang gede banget? Panjang lagi."

"Ya kan, Angga juga udah gede, Bina. Punya Bina yang dulu rata juga udah tumbuh kan?" Bina melirik dadanya dan menunduk malu. Angga tertawa pelan dan

meminta Bina untuk mengocok miliknya. Angga mengerang saat Bina memegangnya dengan erat sampai Bina kaget.

"Angga nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa sayang, terusin, ini enak banget." Bina pun meneruskan aktifitasnya. Angga menumpu tubuhnya dengan kedua tangannya ke belakang. Kepalanya melihat ke atas dan kadang terpejam. Bina yang sudah paham caranya jadi keasikan sendiri. Angga benar-benar di buat melayang oleh tangan Bina. Sial, itu baru tangan bagaimana bagian lainnya?

"Bin, mau jilat nggak?"

"Jilat apa?"

"Itu yang kamu pegang." Bina melihat junior Angga yang berkedut. Lalu melihat Angga lagi.

"Nggak mau ya sayang? Yaudah kocok lagi aja deh."

"Bukan nggak mau, tapi takut kena gigi aku nanti kamu sakit."

"Pelan-pelan aja sayang."

"Beneran nggak apa-apa."

"Iya, nggak apa-apa." Bina pun menunduk dan mengecup kepala junior. Angga memejamkan matanya menikmati permainan mulut Bina. Bina benar-benar hebat, ia bisa memanjakan junior dalam sekali pengajaran. Bagaimana Angga bisa pergi jauh dari Bina kalau begini caranya.

Angga yang gairahnya sudah mencapai ubun-ubun langsung bangun dan mendorong tubuh Bina. Ia cium bibir Bina dengan buasnya. Ia tarik kaos Bina ke atas dan ia lahap kedua dada itu bergantian. Setelah puas, ia ganti di bawah perut, ia usap, jilat dan sedikit gigitan kecil.

Celana Bina ia tarik hingga milik Bina terlihat jelas. Tak seluruhnya ia copot celana Bina. Untuk melihat keutuhan milik Bina, ia angkat kedua kakinya dan terpampanglah milik Bina yang sangat tersembunyi selama ini.

Milik Bina begitu imut, bersih dan ada sedikit bulu di sekitarnya. Dengan gemas Angga menunduk dan menjilatinya. Bina kaget dan hendak meronta karena rasa geli yang ia rasakan. Namun Angga berhasil menahannya dan membuat tubuh Bina menggeliat geli.

"Ah, udah, Angga, Bina geli, ah …."

"Pejamkan mata kamu dan rasakan sayang." Bina mencoba melawan tapi tidak bisa. Ia terlalu patuh pada Angga dan ia pun memejamkan matanya. Bina menggigit jari-jarinya karena merasa keenakan sekaligus geli. Hingga Angga tak sanggup lagi menahann gairahnya yang sudah di ujung tanduk.

Ia bersiap untuk penetrasi. Namun, saat ujung kepala sudah mendesak masuk, otak waras Angga mencegahnya. Ia mundur, dan menurunkan kaki Bina.

"Kenapa Angga?" tanya Bina bingung.

Angga tak menjawab, ia memilih merapihkan pakaian Bina dan celananya sendiri. Ia kecup kening Bina.

"Maaf, sayang. Maaf Angga sudah ajari kamu yang tidak-tidak." Bina tersenyum dan memeluk tubuh Angga.

"Nggak apa-apa kok, Bina kan sayang Angga."

"Nggak, ini nggak baik, bukan ini yang Angga mau. Aduh, Angga harus banyak belajar nahan diri nih sekarang."

"Kenapa?"

"Ya, biar kalau lihat Bina bisa tahan buat nggak sentuh."

"Angga nggak mau sentuh Bina lagi?"

"Cium aja mungkin, lebih dari itu nggak deh. Angga takut jebolin kamu sebelum waktunya."

"Waktunya itu kapan?"

"Ya kalau kita udah nikah." Mata Bina bebinar.

"Angga mau nikahin Bina?"

"Ya iyalah sayang, emang Angga mau main-main doang apa." Angga mengusap kepala Bina. "Angga serius sama Bina, makanya, dari sekarang baik Angga mau pun Bina harus rajin belajar dan dapat kerjaan yang baik. Biar nanti nggak nyusahin orang tua, Bina mau kan?"

"Mau!!" Angga tersenyum lebar dan memeluk Bina. Ia kecup puncak kepalanya.

****

Setelah kepergian Angga. Bina benar-benar giat belajar, namun, walau ia fokus Bina tetap menjaga hubungan baik dengan Rani dan satu lagi sahabat baru mereka Yuda. Mereka bertiga bersahabat dengan baik, walau Rani sering bertengkar dengan Yuda karena hal-hal sepele. Bina biasanya tidak menggubris hal itu karena menurutnya itu lebih baik dari pada Rani bertengkar dengan dirinya. Dengan adanya Yuda membuat tameng bagi Bina. Hehehe.

Bina tengah istirahat di kampusnya dan memakan cemilan yang ia bawa dari rumah. Rani dan Yuda menghampirinya dan dengan santainya ikut memakan cemilan Bina. Sedang asik makan cemilan gadis paling cantik dan populer di kampus datang dan berdiri di depan Bina.

Bina dan kedua temannya melihat ke arah gadis cantik itu.

"Freya? ada apa?" tanya Bina.

"Aku ulang tahun minggu depan, apa kamu bisa datang?"

"Wow, tidak tertarik, tuh." Rani membuang muka. Yuda menyikut Rani yang tidak sopan pada Freya.

"Oke, aku datang." Rani mendelik pada Bina. Freya tersenyum.

"Terima kasih, Bina, aku tahu kamu yang terbaik."

"Ya, sama-sama."

Freya pun pergi dengan teman-temannya yang lain. Rani langsung menyikut lengan Bina.

"Ngapain sih lo, nanggepin tuh cewek?"

"Emang kenapa sih, kan Freya baik."

"Baik dari mana kali, cewek caper macam dia aja."

"Rani, sirik terus lo ma Freya." Yuda ikut menimpali. Rani langsung meninju lengan Yuda dan langsung teriak, hingga akhirnya mereka saling adu jotos seperti biasanya. Bina menghela nafas dan memilih masuk kelas.

****

Seminggu kemudian saat Bina hendak ke rumah Freya untuk menghadiri pesta ulang tahun, Angga mendadak muncul dengan senyum manisnya. Sebuah kejutan yang tidak pernah Bina duga.

"Loh, Angga?"

"Kenapa sayang? Nggak seneng ya aku datang?"

"Ih, senenglah, tapi kok nggak ngabarin dulu sih?"

"Kan mau kasih kejutan." Bina setengah berlari dan memeluk tubuh Angga.

"Ya, kamu berhasil buat aku terkejut." Angga mengecup kepala Bina.

"Aku kangen banget sayang." Angga mempererat pelukkannya.

"Bina juga." Setelah beberapa saat berpelukan. Angga baru sadar kalau Bina sudah rapih dan cantik. Ia lantas melepas pelukkanya dan melihat Bina penuh selidik.

"Kamu mau ke mana?"

"Oh ini, aku mau ke ulang tahun temen, tadinya mau bareng Rani, tapi Rani nggak mau dateng."

"Kenapa Rani nggak mau datang?"

"Karena Rani nggak suka sama yang ultah."

"Kenapa emang?"

"Aku nggak tahu, Rani selalu bilang kalau Freya itu cewek caper."

"Freya? siapa?"

"Temen kampus aku yang mau ultah hari ini, yank. Aku nggak tahu kenapa Rani selalu bilang kalau Freya itu caper. Padahal Freya itu baik loh, cantik banget lagi, yank."

"Oh, ya?"

"Iya."

"Cantik mana sama kamu?" di tanya begitu Bina tak mampu menjawab. Ia malah memajukan bibirnya tanda kesal. Angga terkekeh dan mengecup bibir Bina membuat Bina melotot.

"Ini depan rumah tahu!"

"Emang kenapa? Salah nyium pacar sendiri?" Bina senyum-senyum nggak jelas karena malu mendengar dirinya di sebut pacar oleh orang yang paling ia sayang setelah kedua orang tuanya.

"Cium lagi." Angga mendelik lalu tergelak. Bina cemberut dan memukul dada Angga.

"Ah, sakit sayang."

"Lagian, aku minta cium kok malah di ketawain sih?"

"Abis kamu lucu sih."

"Nggak lucu!"

"Lucu."

"Nggak!"

"Lucu tahu."

"Angga!!!!" Angga tertawa terbahak-bahak.

*****

Bina akhirnya di antar oleh Angga ke rumah Freya. Begitu sampai mereka langsung bengong karena Freya memiliki rumah yang sangat besar dan mewah. Angga enggan untuk masuk, ia memilih menunggu di luar.

"Ih, anterin dulu sih, masa kamu tunggu di sini?"

"Enakan di sini, udah sana masuk, kasih kado ucap selamat terus pulang."

"Cepet banget, belum makan kue dan …."

"Kamu nggak kangen sama aku ya?" Angga merajuk. Bina langsung manyun dan memeluk Angga.

"Kangenlah, yank."

"Makanya di dalam jangan lama-lama. Aku cemburu loh kalau kamu lebih mentingin temen dari pada aku."

"Astaga yank, Freya itu cewek."

"Aku cemburu bukan karena dia cowok atau cewek. Tapi, karena waktu berhargaku sama kamu berkurang, sayang." Bina tersipu malu mendengar kalimat manis dari sang pujaan hati.

"Yaudah, aku masuk dulu bentar ya."

"Aku tunggu sayang." Bina lari ke dalam rumah Freya. Angga sampai geleng-geleng kepala. Maksudnya cepat itu ya nggak harus lari juga ke dalamnya. Kalau jatuh kan nggak lucu.

Kurang dari 10 menit Angga melihat Bina keluar dari rumah Freya. ia tersenyum lebar dan melangkah pasti ke arah Angga.

"Udah?"

"Udah."

"Mau jalan-jalan?"

"Mauuuu!!!!"

Mereka pun kembali masuk ke dalam mobil dan mengelilingi kota. Sembari mendengarkan lagu ceria kesukaan mereka.

"Saat bahagiaku duduk berdua denganmu

Hanyalah bersamamu

Mungkin aku terlanjur

Tak sanggup jauh dari dirimu

Ku ingin engkau selalu

Tuk jadi milikku

Ku ingin engkau mampu

Ku ingin engkau selalu bisa

Temani diriku sampai akhir hayatmu

Meski pun itu hanya terucap

Dari mulutmu ... uuuuu

Dari dirimu yang terlanjur mampu

Bahagiakan aku hingga ujung waktuku

Selalu

Seribu jalan pun ku nanti

Bila berdua dengan dirimu

Melangkah bersamamu."

"Bina." Bina menoleh, Angga tersenyum dan menggenggam jemari Bina. Mereka tertawa dan menyanyi lagi sampai suara mereka mulai serak.

****

Angga menghentikan laju mobilnya di pinggiran danau. Di mana banyak orang yang datang berpasang-pasangan. Tempat ini memang sangat indah, airnya jernih dan juga banyak pepohonan yang rindang. Penjual jagung, es kelapa membuat suasana semakin enak.

"Kita turun di sini?" tanya Bina antusias. Namun, Angga menahan lengan Bina.

"Sebentar."

"Ada apa?"

"Ada yang mau aku bisikin ke kamu."

"Apa tuh?"

"Yang namanya bisikin itu, ya, kamu mendekat ke sini, aku ngomong deket telinga kamu sayang." Bina terkekeh dan mendekatkan telinganya. Namun, bukan bisikan yang ia dapat melainkan sebuah sapuan lidah di daun telinga Bina. Bina langsung menghindar, namun, Angga berhasil mengunci tubuh Bina.

Bina merinding karena rasa geli yang timbul dari lidah Angga. Sementara bibirnya mendesah karena jemari Angga sudah aktif meremas dada Bina. Ciumannya berpindah dari telinga ke leher, ia sibakkan rambut Bina dan ia kecupi dengan mesra. Bina pasrah karena ia juga rindu belaian Angga.

Jemari Angga sudah menyusup masuk ke dalam dress Bina. Ia masuk lewat celah di dada Bina hingga langsung merasakan empuknya buah dada Bina yang terasa semakin besar. Putingnya pun sudah mengeras dan itu membuat Angga penasaran.

Angga melepas ciumannya di leher dan fokus ke dada Bina. Ia tarik ke bawah potongan rendah dress tersebut dan ia keluarkan buah dada Bina hingga putingnya terlihat jelas. Dengan cepat Angga menghisapnya dan menjilatinya. Bina semakin mendesah keenakan. Ada yang gatal di pangkal pahanya, ia sampai menggesek-gesek area itu dengan pahanya sendiri.

"Ah, Angga, gatal …." rengek Bina. Angga paham maksud Bina. Tangan kirinya berusaha mencari bagian intim Bina dan mengusapnya. Seketika Bina menegang namun merasa lega karena rasa gatal itu mendadak lenyap di gantikan rasa nikmat.

Jari Bina yang sedari tadi diam saja akhirnya berinisiatif mencari junior Angga. Angga tersentak karena juniornya di sentuh oleh Bina.

"Bi-Bina …."

"Keluarin, Ngga." Angga mengangguk dan langsung membuka celananya. Ia keluarkan juniornya dan langsung di remas oleh Bina. Angga melotot karena mendapat hal yang tak terduga. Angga juga tidak sangka jika Bina akan agresif seperti ini. Ini adalah khayalan Angga setiap harinya. Dan malam ini menjadi nyata. Angga benar-benar bahagia karena Bina benar-benar perempuan istimewanya. Semua yang ia cari ada di dalam diri Bina.

Jadi, kenapa Angga harus menunda lagi?

Haruskah Angga lamar sekarang?

Tapi, ia tak memiliki persiapan apa pun sekarang. Ia sendiri masih pusing dengan skripsinya yang belum selesai-selesai itu. Ia kemari karena tak kuasa menahan rindu terlalu lama.

Apa tunangan dulu?

Ah, ya, lebih baik tunangan dulu. Ia akan segera bekerja setelah sidang dan langsung melamar Bina saat sudah gajian. Terlalu cepatkah? Ah, sial, Angga tidak boleh egois. Ia harus bicarakan ini dengan Bina. Karena Bina juga bagian dari semua rencananya.

"Ak … akh!!!" Angga yang baru saja hendak bicara, justru tertahan karena ia memuntahkan cairan putihnya. Sial, Bina benar-benar mampu membuatnya ejakulasi. Angga terengah-engah sementara Bina dengan telaten membersihkan junior Angga dengan tisu. Ia bahkan sempat-sempatnya membenarkan celana Angga hingga rapih kembali. Angga melongo karena melihat celananya sudah terpasang sempurna. *See* … Bina adalah calon istri sempurna!

****

Angga mengantar Bina kuliah pagi dan ia menunggu Bina di kantin kampus. Freya tiba-tiba datang dan mengajak Angga kenalan. Namun, Angga mencoba bersikap acuh terhadap Freya. Freya yang tidak pernah di acuhkan lawan jenis langsung shock. Ia masih tak percaya ada cowok yang nggak respon di sapa Freya. padahal biasanya merekalah yang suka mengejar-ngejar Freya.

Dan baru kali ini Freya merasa tertarik dengan seseorang. Angga membuatnya penasaran. Namun, ia harus menelan pil pahit saat melihat Bina dan sahabatnya datang dengan ceria lalu terlihat Bina memeluk Angga dari belakang. Freya benar-benar shock.

"Sayang, udah selesai kelasnya?" tanya Angga yang bagaikan bom di hati Freya. ia bahkan di abaikan oleh mereka dan bercanda seakan tidak ada Freya di sana. Sampai Bina menyadari keberadaan Freya barulah Bina menyapa Freya.

"Loh, Freya, kamu di sini? Sejak kapan?" Rani dan Yuda ikut menatap Freya. Angga yang baru sadar jika cewek di depannya ini Freya merasa tak enak. Karena ia

tahu bahwa Freya itu adalah teman Bina yang mengundang Bina ke ulang tahunnya. Waduh, jadi tidak enak ini.

"Hm … jadi, kamu Freya?" tanya Angga. Rani dan Bina menatap Angga bingung. Freya langsung tersenyum dengan senyum andalannya. Senyuman bagai dewi.

"Astaga, kakak tahu namaku?" tanya Freya.

"Hm … ya, tahu nama aja sih, karena antar Bina ke ultah kamu semalam." Freya menatap Bina dengan senyum tipisnya. Rani yang tahu arti senyum itu melengos kesal.

"Jadi, Bina di antar kakak? Kalau aku tahu aku pasti senang dan menyapa kakak juga."

"Sebenatar deh, kok kamu seakan tahu siapa aku sih?" Angga nampak bingung.

"Kakak namanya Angga kan?"

"Iya."

"Anak Om Hendarto kan?" semuanya tersentak kaget karena Freya bisa tahu tentang Papa Angga.

"Kok tahu?"

"Om Hendarto kan karyawan Papa yang paling di percaya. Aku tahu kak Angga dari om Herndarto yang suka cerita tentang kakak. Nggak sangka bakal ketemu di sini."

"Oh gitu, kamu anaknya pak Jony ?"

"Iya, Kak." Freya nampak ceria. Bina merasa tak suka dengan obrolan mereka. Bina memeluk dengan erat lengan Angga dan seketika menyadarkan Angga jika ia telah membuat pacarnya cemburu. Dengan cepat Angga berbisik di telinga Bina dan mengecup pipi Bina di depan Freya.

Rani menahan tawanya saat melihat perubahan pada wajah Freya.

"Angga, kok main cium sih, malu tahu!"

"Kenapa sih, sama pacar sendiri juga."

"Dan calon suami ya, Ngga?" tambah Rani sembari melirik ke arah Freya. Angga tertawa dan mengangguk sembari mengusap kepala Bina. Freya yang tak bisa berkata-kata lagi hendak pamit. Namun, Rani mencegahnya.

"Fre, nggak kasih selamat dulu sama sahabat mu, Bina? Dia udah punya calon suami loh." Bina menyikut lengan Rani. Merasa tak enak pada Freya.

"Oh, ya, tentu saja, selamat ya kalian berdua." Freya langsung pergi begitu saja. Rani langsung tertawa terbahak-bahak begitu Freya pergi. Yuda menggelengkan kepalanya karena tahu Rani tertawa kenapa.

Bina dan Angga tak peduli pada Rani karena mereka selalu merasa dunia milik sendiri.

****

Angga kembali fokus pada skripsinya, ia harus segera menyelesaikannya dan harus segera wisuda. Angga bahkan sampai mencatat semuanya dalam sebuah kertas besar dan ia tempel di dinding kosannya.

1. Kelar skripsi
2. Wisuda
3. Kerja
4. Nabung
5. Nikah

Itu adalah catatannya yang ia buat dengan segenap jiwanya. Ia tak main-main lagi benar-benar fokus. Padahal ia sedang skripsi tapi juga bekerja untuk modal tambahan tunangan. Setidaknya ia bisa membeli cincin untuk tunangannya.

Angga setiap hari akan menghabiskan waktu untuk bekerja di pagi hari hingga sore hari, lalu pulangnya ia akan mencari bahan untuk skripsinya hingga jam 3 pagi. Saat ia mulai lelah dan jenuh, maka ia akan memandangi foto Bina yang ia pajang

besar-besar dengan tulisan 'calon istriku' Angga benar-benar telah di mabuk cinta oleh Bina. Sang Papa pun sampai heran dengan semangat Angga yang menggebu-gebu. Papanya memang tahu perihal Angga yang berjuang demi Bina. Hanya saja Papa tak sangka anaknya akan sekeras ini berusaha mengumpulkan uang dan lulus kuliah dengan waktu yang bersamaan.

Beruntung sekali kan yang menjadi suami Angga kelak.

Hendarto sebenarnya sudah memiliki rencana untuk masa depan sang anak. Namun, melihat kegigihan anaknya ia merasa bersalah dan tak mau lagi ikut campur urusan asmara sang anak.

Ia akan biarkan Angga meraih masa depannya dengan usahannya sendiri dan Herndarto percaya akan hal itu. Bahwa anaknya mampu untuk bersaing di dunia kerja. Ia tak boleh membantu apa pun untuk anaknya, ia akan buktikkan jika sang anak mampu sukses tanpa campur tangannya.

Angga ketiduran seperti biasa di meja belajarnya. Hendarto yang memang sengaja mengecek keadaan putra satu-satunya menangis melihat kegigihan sang anak dan ia hampir saja merusak itu semua hanya karena harta dan keegoisannya.

Ia ambil selimut dan menyelimuti tubuh sang anak. Ia rapihkan buku-bukunya, ia usap kepala Angga. Hendarto melihat sekeliling kamar kos anaknya. Penuh dengan kalimat motivasi dan ada satu foto Bina yang sangat besar dengan tulisan 'calon istri' seniat itu anaknya untuk melamar Bina.

Mereka memang pasangan yang sangat cocok sekali. Saling melengkapi satu sama lainnya. Hendarto menghela nafas menepuk pundak Angga sekali lalu melangkah pergi.

****

Angga lulus kuliah dan resmi menjadi sarjana ekonomi. Papa begitu bangga dengan anaknya yang tak sia-sia belajar hingga ketiduran seperti itu. Pak Joni

beserta Freya sang anak datang memberikan selamat. Angga sangat berterima kasih karena telah menyempatkan untuk hadir. Joni nampak kagum dengan bakat dan keseriusan Angga. Ia pun memberikan pekerjaan pada Angga untuk menjadi seorang manager.

Papa sangat terkejut dengan hal itu. Namun, lebih terkejut lagi saat Angga menolak tawaran paling menggiurkan itu. Freya saja sampai tersentak karena tak habis pikir bagaimana mungkin lulusan baru menolak pekerjaan paling bergengsi dengan jabatan yang langsung tinggi. Angga pasti sudah gila.

Joni dan Freya pun pulang setelah memberi selamat dan berfoto bersama. saat foto bersama pun Angga menolak untuk berdiri di samping Freya. Bagaimana pun Angga menghormati Bina yang tak ada di sisinya. Bagaimana mungkin sisi untuk Bina di isi orang lain. Angga tidak akan pernah terima itu.

Setelah kepergian mereka Papa langsung bertanya perihal penolakkan Angga.

"Maaf, Pah. Aku tergiur jujur saja, namun, melihat aku di posisikan tinggi aku merasa tidak pantas, aku masih baru, ilmuku dan pengalamanku sangat minim. Di kantor Papa pasti ada yang senior dan lebih berhak atas jabatan itu. Dan aku mau sukses dari bawah, Pah, bukan dari belas kasih orang. Aku tidak mau sampai berhutang budi suatu hari nanti. Aku tidak mau, Pah."

Hati hendarto bergetar mendengar jawaban sang putra. Ternyata anaknya lebih dewasa di bandingkan dirinya. Ia peluk anaknya dengan erat.

"Berusahalah, nak, Papa dukung dan restui kamu dengan Sabrina."

"Terima kasih, Papa."

****

Bina lulus dengan nilai yang lumayan baik. Dan sudah ada perusahaan yang dulu ia tempati untuk magang memanggilnya untuk bekerja di sana. Dengan hati senang ia menerima tawaran itu. Sementara Rani dan Yuda mereka mendapatkan tempat kerja

yang sama yaitu perusahaan pariwisata di mana mereka akan menjadi pemandu dan keliling dunia jika mereka sukses berkarir di sana. Tak ada rasa iri sama sekali di hati Bina karena ia merasa kesuksesan seseorang itu sudah di tentukan oleh Tuhan.

Langkah Bina terhenti saat ia baru pulang makan malam bersama dengan Rani dan Yuda. Dua tahun lamanya mereka tak berkomunikasi dan sekarang ia melihat kembali orang yang telah berjanji dengannya. Bina mundur namun Angga lebih dulu menahanya dan memeluknya.

"Maaf. Maafkan aku, sayang." Bina tak kuasa menahan tangisnya. Ia sangat rindu tapi juga kesal. Bina pun memukul punggung Angga berkali-kali dan Angga membiarkan hal itu hingga Bina puas.

"Kamu jahat! Kamu jahat sama aku!!!"

"Maaf, sayang."

"Dua tahun ke mana aja? Sibuk banget ya sampai nggak ada kabar sama sekali. Kamu tuh mau php in aku ya?"

"Nggak yank."

"Nggak apaan!! Buktinya dua tahun aku tunggu kamu tanpa kabar. Kamu kira aku nggak gila apa." Bina benar-benar melampiaskan kekesalannya. "Di tambah, di tambah foto itu."

"Foto? Foto apa?" Angga melepas pelukkannya dan menatap Bina dengan serius. ia tak mau sampai ada kesalahan pahaman di sini.

"Foto kamu sama Freya."

"Ha???"

"Waktu kamu wisuda, ngapain dia di sana, Freya pacar kamu emang?"

"Astaga sayang, foto seperti apa yang kamu lihat itu, hm?" Bina mencoba mengingat-ingat. Karena tak ingat Bina pun meraih ponselnya dan melihat medsos milik Freya dan memperlihatkan foto yang di unggah Freya.

"Ini." Angga memperhatikan hal itu. Ia benar-benar bersyukur karena tidak mau berdiri di samping Freya. dengan begini ia bisa jelaskan dengan mudah.

"Lihat dong, kalau aku ada hubungan sama Freya, masa iya, dia berdiri jauh dari aku. Aku di hapit sama Papa dan Pak Joni. Aku nggak selingkuh atau apalah itu yank. Asal kamu tahu aku Cuma fokus sama kuliah dan karir. Nggak ada lagi."

"Beneran ya?"

"Suer sayang."

"Yaudah, yuk, masuk." Angga pun mengangguk dan menggenggam jemari Bina saat hendak memasuki rumah Bina. Bina heran karena biasanya Angga akan jaga sikap bila ada orang tua Bina. Ini kenapa malah seakan menunjukan kemesraan gini ya?

"Ma, Pah?" Mama dan Papa langsung bingung melihat Angga yang tiba-tiba datang dengan menggenggam jemari Bina.

"Ada apa ini Angga?" tanya Papa. Bina memperhatikan wajah Angga yang nampak lurus menatap Papa dan serius dengan apa yang akan ia ucapkan.

"Pah, Angga mau lamar Bina."

"Apa?" Mama kaget dan langsung bangun. Bina sendiri bagai bermimpi di siang bolong. Angga mempererat pengannya dan lebih mendekat.

"Ijinkan Angga menikahi Sabrina, Ma, Pah."

"Ini kamu serius, Angga?" tanya Papa.

"Angga selalu serius kalau bersangkutan dengan Bina, Pah."

"Tapi, kan, Bina baru lulus kuliah, kerja baru keterima."

"Nggak masalah kok, Pah. Aku nggak akan larang istriku kerja kalau itu positif buat Bina. Angga Cuma nggak mau kehilangan Bina, Pah. Angga kan nggak tahu berapa cowok di luar sana yang suka sama Bina." Bina melongo.

"Astaga, kamu posesif sekali ternyata ya, hahaha."

"Pah, Mah, jadi bagaimana, Mama dan Papah ijinkan Angga menikahi Bina kan?"

"Memang kamu susah menyiapkan apa untuk Bina, Angga?" semua orang menatap Angga. Bina kini yang menggenggam jemari Angga hingga Angga tersenyum.

"Angga sudah siapkan maharnya dan bahkan Angga sudah mencicil rumah, walau kecil setidaknya itu rumah sendiri. Angga juga sudah menyiapkan uang seserahan Pah." Papa dan Mama bengong.

"Kamu sesiap itu, nak?"

"Ya, Ma." Bina menatap Angga tak percaya. Ternyata Angga benar-benar pria yang bertanggung jawab dan memegang teguh janjinya.

"Papa dan Mama restui."

"Hhh ... syukurlah ...." Bina tersenyum lebar dan memeluk Angga.

****

Rani melihat takjub ke arah Bina yang tampil sangat cantik dan elegan dengan gaun pengantinnya. Rani sendiri nampak memakai drees dan ia terlihat imut. Sabrina merasa pangling dengan Rani yang tomboy kini menjelma bagai tuan putri.

"Aih, cantik banget lo, sumpah!!!" teriak Rani yang membuyarkan lamunan anggun seorang Bina. Tuan putri dari mananya, deh.

"Kamu juga cantik banget, Ran."

"Halah, di bandingin sama lo, gue mah nggak ada apa-apanya lah."

"Suka bener kalau ngomong."

"Sompret lo!" Bina tertawa karena berhasil meledek Rani. Dina masuk dan memberitahu jika Bina sudah harus masuk ke altar. Dengan cepat Rani membantu Bina berdiri dan merapihkan gaunnya.

"Siap menjadi nyonya Validivano?" goda Rani. Bina hanya terkikik untuk menutupi kegugupanya. Mereka berjalan beriringan dan saat tiba di depan pintu di mana karpet merah terbentang dengan taburan bunga di bawahnya, sang Papa pun datang dan menggandeng tangan putri kecilnya yang kini menjelma bagai ratu.

Dengan rasa sesak di dada karena akan mengantar putri semata wayangnya ke altar dan memberikannya pada Erlangga, ia berjalan perlahan sembari mengusap air matanya sesekali. Angga yang menyambut di atas altar sangat terpesona melihat kecantikan seorang Sabrina.

Ia begitu anggun, namun, begitu yakin melangkah ke arahnya. Ia tak boleh mengecewakan Bina. Karena Bina adalah titipan Tuhan yang berharga.

Angga mengulurkan jemarinya dan menggamit jemari lentik Bina. Papa menepuk pundak Angga.

"Papa pecayakan Bina padamu, nak."

"Terima kasih, Papa." Semua orang yang ada di sana terharu namun ada satu yang terlihat kesal. Freya. Ia berdiri di urutan terdepan karena sang ayah adalah pemilik perusahaan tempat Erlangga bekerja. Rasa kesal yang terus menggelayuti hati Freya membuatnya berniat untuk pergi, namun, sang Ayaha melarang Freya untuk pergi. Ia harus duduk tenang dengan anggun dan menyaksikan acara sampai selesai.

"Freya sudah muak, Papa."

"Diam, dan duduklah!" Freya benar-benar kesal karena ia harus berada di posisi ini. Rasa benci semakin menjadi saat melihat Bina semakin bahagia. Harusnya Angga itu menjadi miliknya agar Bina sengsara. Ia benci dengan orang yang lebih bahagia dari pada dirinya.

Freya itu sempurna. Kecantikkannya tak ada yang mengalahkan, ia juga putri seorang konglomerat. Ia cerdas dan memiliki banyak teman. Tapi, kenapa ia tak bisa mendapatkan seorang Angga????

Freya benar-benar tak terima hal itu.

Angga menatap Bina dan mengecup kening lalu bibir setelah acara ucap janji. Ia masukkan cincin di jari manis Bina dan menggenggamnya dengan erat. Mereka berdua melihat ke arah para tamu undangan dan memberikan senyum manisnya setelah resmi menjadi sepasang suami dan isteri.

Semua tamu undangan berdiri dan memberikan tepuk tangan meriahnya. Freya hampir tak berdiri karena ia tak mau memberi selamat. Namun sang Papa menarik paksa Freya hingga ia harus berdiri dan bertepuk tangan.

Rani dan Yuda yang melihat hal itu tak kuasa menahan tawa mereka hingga mereka harus membekap mulutnya.

Beigtu selesai, mereka langsung memberikan selamat dan Freya adalah orang paling malas untuk memberikan selamat. Namun, ia sudah berdiri di hadapan Bina dan Angga. Dan ia harus rela menjulurkan tangannya untuk memberikan ucapan selamat tersebut.

Bina terpesona dengan kecantikan Freya dan ia tak sangka Freya akan datang memenuhi undangannya. Freya memang benar-benar wanita baik. Bina memeluk Freya tiba-tiba. Membuat Angga, Rani dan Yuda kaget. Terlebih Freya.

"Terima kasih ya, kamu sudah mau datang, aku kira kamu tidak akan datang ke pernikahan sederhana kami. Kamu benar-benar baik, Freya. kamu berbeda dari wanita kaya kebanyakan. Beruntung sekali aku punya teman macam kamu." Angga tersenyum dan mengusap punggung Bina.

Bina pun melepas pelukkanya dan tersenyum manis nan tulus pada Freya. dengan kikuk Freya membalas senyuman itu.

"Langgeng ya," ucapnya.

"Ya, terima kasih, ya." Freya mengangguk dan pergi dari sana.

****

Sabrina yang kelelahan langsung berbaring di ranjang dengan gaun berserakkan di lantai. Angga yang baru masuk langsung menahan tawa melihat istrinya keenakan di atas ranjang. Ia pun menutup pintu dan menguncinya. Ia buka kemeja dan celana panjangnya.

Ia rebahkan tubuhnya di atas ranjang dan membuat Bina menoleh. Bina langsung memeluk tubuh Angga yang telihat atletis.

"Kok malam pertama nggak grogi sih, yank?" tanya Angga.

"Buat apa, emang kita nikah karena perjodohan pakai gerogi segala di malam pertama. Kita ini gede bareng tahu, sering bobo bareng waktu kecil. Jadi biasa aja tuh buat Bina."

"Astaga, mana ada pengantin macam ini." Bina terkekeh. Angga mengusap wajah Bina dan mengecup bibirnya.

"Sayang banget istriku ini." Bina menunduk malu karena di sebut istri.

"Bina lebih sayang."

"Masa?"

"Iya, serius."

"Bina, kamu seneng nggak bisa nikah sama aku?"

"Jangan di tanya deh."

"Loh, kenapa?"

"Kenapa? Ya karena udah jelas jawabannya. Aku tuh dari kecil selalu bilangkan kalau mau jadi istri kamu. Dan kamu itu nggak pernah sekali pun menolak ucapan itu. Aku selalu anggap bahwa aku ini istri kamu dari kecil hahaha. Jadi, pas udah jadi istri beneran itu berasa mimpi dan kaya gak percaya aja."

"Sampai seperti itu?"

"Ya."

"Kenapa kamu sangat ingin jadi istri Angga?"

"Karena Angga satu-satunya pria yang membuat aku jatuh cinta. Membuat aku nyaman, dan membuat hidup Bina berwarna. Angga selalu sayang sama Bina, membela Bina dan melakukan apa pun untuk Bina. Tidak pernah sekali pun Angga mengecewakan Bina. Setiap harinya kamu selalu membuat aku di mabuk cinta dan merasakan cinta seutuhnya. "

"*Something wonderful,* hm?"

"Ya, kamu itu luar biasanya aku, milikku dan cintaku. Kamu memberikan hal-hal luar biasa yang belum tentu di dapat oleh orang lain. Mungkin aku telah membuat banyak gadis iri dengan cerita. Karena aku punya kamu, pangeran setiaku."

"Arggh … Bina sayang, kamu buat aku nggak tahan untuk terus mencintai kamu. Kamu itu terlalu manis melebihi gula biang."

"Dih … ah …." Bina teriak saat Angga menerjangnya. Angga mengecupi leher Bina dengan buasnya. Bina hanya bisa pasrah mendapatkan perlakuan intim ini. Ia akan serahkan kehormatannya pada sang suami. Ia percayakan kerhormatan itu karena kehormatannya adalah milik sang suami.

"Tahan ya sayang."

"Tahan ap … hmm … ah … Angga, apa yang … ah, masuk ke lubang ku?" Bina kewalahan dan susah bernafas saat merasakan dorongan paksa dari benda di bawah sana.

Angga terus berusaha menjebol milik Bina. Jemari Bina sudah mencengkram sprei dan menggigit bibirnya saat Angga berhasil masuk dan merasakan darah mengalir di miliknya.

"Sakit ya?" tanya Angga. Bina hanya diam, tapi, Angga tahu bahwa Bina kesakitan terbukti dari air mata yang meleleh di sudut matanya. Angga usap perlahan dan ia kecupi wajah Bina.

"Maaf."

"Jangan minta maaf sayang, ini kan yang kita mau." Angga tersenyum dan melumat bibir Bina. Setelah di rasa Bina rileks dan terbiasa dengan miliknya, Angga

pun mulai menggerakkan pinggulnya. Barulah Bina merasakan nikmat yang lebih nikmat dari sebuah cumbuan. Bina terus mendesah di bawah tubuh Angga. Pinggulnya mencoba mengikuti gerakan Angga dan itu menambah kenikmatannya.

Angga ikut mendesah sesekali saat merasakan miliknya seperti di cengkram dengan erat. Miliknya berkedut menahan puncak gairahnya. Jari-jari tangannya tak berhenti meremas dengan memainkan puting Bina. Kedua kaki Bina ia lingkarkan di pinggang Angga membuat Angga semakin dalam menusuk tempat intim Bina. Berkali-kali ia ia gerakkan bokongnya hingga ia tak kuat lagi menahan gairahnya. Juniornya menyemprotkan spermanya berkali-kali di dalam sama.

Angga merasa sangat lega luar biasa. Ia pernah melepaskan sperma di tangan Bina tapi tak selega sekarang. Junior memang memiliki sarangnya sendiri. Dan Angga tidak salah pilih. Ia peluk tubuh Bina yang sudah mandi keringat.

"Uh, makin sayang nih sama Bina, hebat banget sih bikin aku puas."

"Angga, malu ah, ngomongnya gitu."

"Hahaha, udah jadi suami istri juga, masih malu aja."

"Belum juga dua hari jadi istri." Angga pun tergelak.

****

Angga bangun dari tidurnya dan hendak memeluk sang istri, namun, begitu melihat ke samping Bina tidak ada. Dengan malas, ia bangun dan mencari istrinya. Angga langsung buru-buru kembali masuk ke dalam kamar saat mendengar suara sang Mama mertua. Ia baru sadar kalau Angga tidak pakai apa-apa.

Angga dan Bina kan belum pindah ke rumah baru mereka. Benar-benar hampir bikin malu. Angga langsung memakai kemeja dan celana panjang barulah ia keluar kamar dan melihat Bina tengah memasak dengan sang Mama.

"Pagi, Ma, yank," sapa Angga. Bina dan Bina menoleh lalu tersenyum.

Angga menarik satu kursi dan duduk di sana.

"Mau teh atau kopi?" tanya Bina.

"Teh aja." Bina mengangguk dan membuatkan teh untuk Angga.

"Ini, kamu mau roti, atau tunggu sarapan lainnya matang?"

"Tunggu aja." Bina mengangguk dan hendak kembali membantu sang Mama. Namun, dengan isengnya Angga meremas bokong Bina saat Dina tengah sibuk di dapur. Bina mendelik dan mencubit tangan Angga. Angga mengaduh namun juga terkekeh.

"Belum puas semalaman garap Bina, Angga?" Angga tersentak dan menoleh ke belakang. Angga nyengir kuda. "Papa …."

Bina yang tak bisa menahan tawanya langsung tertawa terbahak-bahak. Angga cemberut karena merasa malu sekali. Papa juga sama, ikut tertawa melihat menantunya yang ternyata mesum juga.

Papa ikut duduk di samping Angga dan meminta kopi. Mereka terlibat obrolan sampai Papa Angga, Hendarto muncul dari kamar tamu. Kamar yang biasa Angga tempati dulu waktu masih kecil. Beliau ikut bergabung dan mengobrol sembari minum kopi.

Mama dan Bina telah selesai menyiapkan sarapan dan menatanya di meja makan. Obrolan para lelaki pun terhenti karena melihat banyak makanan di meja makan.

"Wah, pesta nih," seru Hendarto.

"Ya, kan emang masih dalam rangka perayaan Angga Bina, Papa." Bina menyahuti. Angga menarik lengan Bina dan memintanya berdiri di sampingnya. Bina pun menyiapkan makanan untuk Angga. Semua yang Angga tunjuk ia taruh di atas piring dan ia berikan pada Angga.

"Aku suapi ya?" ujar Angga. Bina langsung menggeleng karena malu ada orang tua mereka. Angga manyun lagi. Mereka harus segera pindah dari rumah orang tua. Bagaimana Angga bisa leluasa kalau begini ceritanya.

Selesai sarapan Angga langsung memberikan pengumuman perihal dirinya yang ingin pindah rumah ke rumah yang sudah ia beli. Orang tua sih setuju-setuju saya dengan Angga karena bagaimana pun mereka sudah berumah tangga dan sudah harus menentukan sendiri keluarga baru yang mereka ciptakan.

Siangnya Mama dan Papa membantu Bina dan Angga pindahan. Tak banyak barang yang mereka bawa karena memang di sana sudah lebih dari cukup barang rumah tangga.

"Kamu hebat sekali sih, baru dua tahun kerja langsung bisa beli rumah?" tanya Papa Bina.

"Ya, sebenarnya belum lunas, Pah, tapi, sudah bisa di tempati. Angga akan bekerja lebih keras lagi agar bisa melunasi rumah secepatnya."

"Nggak apa-apa, Angga. Papa tetap salut sama kamu. Pemuda yang sangat bertanggung jawab dan memiliki prinsip yang baik. Tidak salah Papa terima kamu jadi mantu.

"Terima kasih, Papa." Papa mengangguk-angguk.

"Udah ngobrolnya. Angkat ini dan masukkan ke dalam mobil!!" seru Mama. Mereka pun langsung kembali fokus untuk pindahan.

****

Bina tak bosannya menatap halaman rumah baru mereka. Rumahnya tak besar tapi halamannya yang luas. Angga yang baru selesai mandi langsung keluar dan melihat istrinya tengah duduk di teras. Dengan mengusap rambutnya pakai handuk, Angga duduk di samping Bina.

"Nggak bosen-bosen kamu lihat halaman, sayang?" tanya Angga.

"Aku suka aja, soalnya nampak hijau dan terawat banget."

"Lingkungannya juga lingkungan elit sayang. Jadi semua di rawat oleh perawat komplek ini. Makanya walau tidak di tinggali halaman dan sekitarnya masih bersih."

"Iya, aku suka banget."

"Kamu tahu kenapa aku pilih rumah ini?"

"Kenapa?"

"Karena … " Angga mengusap perut Bina. "Aku mau buat anak yang banyak dan melihat mereka berlarian di sana sama aku." Bina tersenyum dan menunduk malu.

"Kok senyum?"

"Abis, kamu ini lucu, banyak anak apaan, satu aja belum nongol."

"Namanya juga baru nikah dan ini harapan ku. Jadi, kamu nggak usah pakai kb kb segala macem. Aku mau kamu melahirkan anak yang banyak buat aku sayang. Biar komplek ini ramai sama anak kita."

"Emang ngelahirin enak apa, seenaknya aja kamu ngomong kaya gitu."

"Ya aku tahu sakit, tapi, kan …."

"Tapi kan apa?"

"Ya, tapi aku mau punya anak banyak gimana dong???" Bina menghela nafas dan masuk ke dalam rumah meninggalkan Angga sendiri di teras.

****

Angga baru pulang kerja dengan tubuh yang lelah. Ia masuk kamar dan melihat Bina sudah tidur. Kasihan Bina ia pasti kesepian karena Angga lembur kerja dan pulang larut malam.

Angga melepas pakaiannya dan segera mandi, ia tak mau menganggu Bina yang sudah tidur. Selesai mandi, Angga melihat teh manis ada di atas meja. Lalu ia menoleh ke arah kasur, Bina tidak ada.

"Sayang, kamu di mana?" tanya Angga.

Tak lama Bina muncul dengan membawa kue kering kesukaan Angga. Ia taruh di meja dan menghampiri Angga.

"Capek ya?" tanya Bina. Angga menggeleng.

"Kamu kan belakangan lembur terus, pasti capeklah."

"Nggak apa-apa kok, demi kamu bisa bahagia sama aku."

"Tanpa kamu lembur aku kan udah bahagia sama kamu sayang."

"Dan artinya aku mau kamu lebih bahagia lagi."

"Aku bahagia walau tidak berlimpah materi, aku bahagia asal ada kamu di sisi ku, itu aja cukup. Aku juga kan kerja, kamu jangan lupa itu."

"Uang gaji kamu, kamu simpan sendiri ya, jangan sampai kamu gunakan untuk keperluan pribadi kita berdua. Apalagi urusan rumah tangga. Biar aku yang penuhi semuanya. Aku nggak mau melihat kamu kerja keras, aku mau kamu santai, dan nikmati apa yang aku kasih ke kamu."

"Angga, kita kan …."

"Sstt … aku hanya tidak mau istriku merasa terbebani dengan masalah keuangan. Angga selalu berjanji pada Bina, bahwa Angga akan membahagiakan Bina selamanya. Karena bersama Bina, Angga sangat bahagia."

"Terima kasih, ya."

"Aku yang harusnya terima kasih sama kamu sayang, karena kamu begitu setia pada Angga. Sampai kita bisa menikah seperti ini."

"Perjuangan kamu juga pasti berat kan?"

"Nggak ada apa-apanya dibandingkan dengan kebahgiaan saat ini." Bina tersenyum dan memeluk tubuh sang suami yang harum sabun.

"Aku pengen," bisik Angga. Bina mengangguk.

****

Bina melotot dan mendesah kuat saat lidah Angga terus mengorek di bagian intimnya. Menusuk-nusuk dan menjilatinya. Bina benar-benar merasa gila setiap Angga menyentuhnya.

Ia tekan kepala Angga saat ia merasakan orgasmenya. Bina terengah-engah. Angga tersenyum puas melihat istrinya nampak lemas. Ia pun mengusap juniornya dan mengarahkanya pada bagian intim Bina.

Bina menarik nafas kembali karena ronde dua akan di mulai.

Angga dengan cepat memasukkan juniornya dan menggerakkan pinggulkan maju mundur. Suara desahan Bina tak bisa di bendung lagi, bahkan nafas Angga pun terdengar di telinga Bina.

Tangan Bina meraba dada Angga dan memainkan putting kecil milik Angga. Angga kegelian namun juga enak. Ia semakin kuat mengguncang tubuh Bina hingga Bina pasrah di bawah Angga.

Tubuh Bina ia balik hingga menungging dan tanpa aba-aba ia kembali menghajar Bina. Bina tersentak dan kembali tubuhnya bergoyang-goyang mengikuti hentakan tubuh Angga.

Setelah satu jam Angga baru melepaskan tubuh Bina. Ia merasa miliknya panas namun juga puas. Ia melirik ke samping di mana Bina sudah tidur karena kelelahan.

Ia kecup pipi Bina dan menarik selimut untuk menutupi ketelanjangan mereka berdua.

****

Tiga bulan kemudian.

Di tempat kerja, Bina merasa pusing dan mual. Ia memang telat makan dan tak sempat makan siang karena kerjaan sangat banyak. Begitu selesai bekerja, saat ia hendak pulang. Bina pingsan di jalan. Para karyawan yang melihat Bina pingsan langsung buru-buru membawa Bina ke klinik terdekat. Mereka pun segera menghubungi Angga.

Bina sadar saat Angga sudah ada di sampingnya. Ia usap air mata Angga yang terlihat takut.

"Aku nggak apa-apa, kenapa sampai nangis sih?" tanya Bina.

"Kamu jarang sakit, sayang. Makanya aku panik saat dengar kabar kamu pingsan. Aku ketakutan setengah mati, aku sampai ninggalin ruang meeting gitu aja tadi."

"Astaga, Angga. Maaf ya aku buat kamu sekhawatir ini." Angga diam. Ia memilih mengecupi wajah Bina.

"Jangan sakit, ya."

"Iya, aku tadi Cuma lemas karena belum makan aja kok."

"Beneran?" Bina mengangguk. Namun, saat dokter dan memberikan penjelasannya Bina dan Angga langsung tukar pandang.

"Hamil, Dok?" seru mereka bersamaan. Dokter mengangguk. Lalu memberikan nasehat dan juga resep dokter.

Bina dan Angga masih tak percaya dengan apa yang dokter bilang tadi. Rasanya seperti mimpi dan berasa seperti kemaren mereka bahas tentang anak. Sekarang, di dalam perut Bina ada anak Angga. Betapa bahagianya seorang Angga.

Angga semakin memanjakan Bina. Ia bahkan mengantar jemput Bina saat kerja. Hingga saat Bina hamil tua, Angga rela memijit kaki Bina setiap malamnya. Terjaga karena Bina tidak bisa tidur, dan bahkan rela tidur di sofa saat Bina merasa pengap di dalam kamar.

Semua hal yang membuat nyaman sang istri akan ia lakukan.

Hingga waktu yang ia tunggu-tunggu tiba. Hari kelahiran.

Angga sudah memprediksi kelahiran anaknya dan itu tepat. Saat Angga ada di rumah, Bina merasakan mulasnya. Ia kesakitan dan berkeringat dingin. Angga yang melihat itu langsung shock. Ia tak tega melihat sang istri kesakitan.

Setelah menelpon orang tua, Angga membawa Bina ke rumah sakit bersalin yang paling bagus. Ia tak peduli tentang tabungan yang akan terkuras. Ia hanya mau istrinya mendapatkan penanganan terbaik, itu saja.

Angga menangis melihat perjuangan Bina yang hendak melahirkan. Bina terus-menerus merintih sakit. Dan ia sangat berjuang tanpa lelah.

"Sayang, kuat ya."

"Sayang, sakit banget ya?"

"Anakku, keluar dong, kasihan Mama tuh, nak. Aduh, Papa nggak tega nih lihat Mama kesakitan gini. Bina …."

Dina gemas sekali mendengar Angga yang tidak berhenti ngoceh. Bukannya menyemangati malah buat down ini mah.

"Angga, di luar aja sana. Kamu ini cerewet sekali."

"Nggak mau, Mah. Kasihan Bina, Mah."

"Bina itu mau melahirkan bukan kena penyakit mematikan."

"Tapi, Bina …."

"Udah sana keluar."

"Nggak mau, Mah, Angga mau di sini nemenin Bina." Mama yang kehabisan akal akhirnya memilih keluar dari pada emosi melihat Angga yang ngeyel.

Angga terus mengusap perut dan juga rambut Bina.

"Kuat ya sayang, tabah ya."

"Dok, ini anak saya kenapa nggak keluar-keluar sih, kasihan ini istri saya, tega sekali sih."

"Sabar dong, Pak. Jalan lahirnya belum sempurna terbuka."

"Aduh lama dong. Cesar aja ya, sayang, cesar aja ya?"

"Angga, doain aku aja ya, jangan panik gitu. Aku nggak apa-apa."

"Nggak apa-apa gimana, lihat tuh, kamu kesakitan gitu, kamu nggak bisa bohongin aku, sayang." Dokter dan suster geleng-geleng kepala melihat Angga. Ia tak tahu Angga itu cinta mati atau lebay.

"Akh … aduh, sakit!!!" tiba-tiba Bina teriak dan itu membuat Angga makin panik.

"Dokter, suster, istri saya kenapa ini, aduh, cepat tolong!!!" dokter meraba dan memasukkan jarinya. Lalu menatap suster dan memberi instruksi untuk menyiapkan semuanya karena Bina akan segera melahirkan.

Angga menutup mata dan membukanya lagi begitu terus saat melihat darah mulai keluar.

"Ya, Tuhan. Itu darah, Bina berdarah!!!" Angga panik sendiri. Jemari Bina mencengkram kuat tangan Angga.

"Aarrggghh!!!" Angga tak bisa bernafas melihat milik Bina melebar dan semakin banyak mengelurkan darah.

"Sedikit lagi, Bu." Bina terus mengejan dan keluarlah si kecil dengan tangisan merdunya. Bina merasa lega luar biasa.

"Bina, sayang, kamu baik-baik aja kan, anak kita udah keluar."

"Iya, aku tahu kok." Angga langsung memeluk Bina.

"Maafin Angga ya, Angga janji nggak akan minta anak lagi, udah cukup satu aja, Angga nggak kuat lihat kamu menderita dan kesakitan gini. Angga nggak mau lihat kamu lahiran lagi. Angga takut."

"Loh, katanya kamu mau anak banyak?"

"Nggak jadi. Mending satu aja deh, lihat sekali aja aku udah trauma, sayang. Nggak mau lagi."

Bina tertawa melihat Angga yang nampak seperti anak kecil.

Begitu takutnya Angga melihat Bina kesakitan. Begitu khawatirnya ia, hingga rela menghapus impiannya memiliki anak banyak demi keselamatan sang istri. Angga benar-benar membuat Bina semakin jatuh cinta.

Bayi mungil yang cantik itu mereka beri nama ERSHA PUTRI VALDIVANO

****

Semenjak kelahiran sang putri, pekerjaan Angga semakin bagus dan ia bahkan di angkat menjadi direktur. Keuangan mereka semakin stabil dan Angga berhasil melunasi rumah setelah setahun menjabat sebagai direktur.

Mereka juga merayakan ultah sang anak dengan meriah. Karena mereka menganggap bahwa Ersha adalah anugrah dari Tuhan untuk mereka. Kehidupan mereka sangat baik hingga Bina tak perlu lagi bekerja. Bina fokus mengurus si kecil dan membuka restoran kecil-kecilan.

Di bantu Mama dan Angga sesekali membuat restoran itu merangkak naik. Angga dan Bina benar-benar merasakan kebahagiaan yang sempurna. Tuhan begitu baiknya pada mereka. Hingga mereka tak mampu lagi meminta apa pun pada Tuhan karena semua karunianya telah Ia turunkan untuk keluarga Valdivano.

TAMAT